



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 3240 - 3250

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan *Model Problem Based Learning* pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

Luky Achmal Febrianto^{1✉}, Joko Siswanto²

Universitas PGRI Semarang, Indonesia^{1,2}

E-mail: lukyachf25@gmail.com¹, jokosiswanto@upgris.ac.id²

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah kinerja buruk siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa kelas V SD Negeri Palebon 03 yang sedang belajar bahasa Indonesia dapat memperoleh manfaat dari metode *problem based learning* (PBL). Sebanyak 13 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan kelas lima mengikuti penelitian tindakan kelas (PTK) ini selama dua siklus. Metode interaktif untuk analisis data digunakan bersamaan dengan observasi, tes, dan pencatatan sebagai metode pengumpulan data. Persentase siswa yang tuntas belajar meningkat dari 59% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II setelah PBL dilaksanakan. Dari siklus I ke siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat dari 63 menjadi 87 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Penelitian ini menemukan bahwa PBL dapat membantu siswa kelas lima SD Negeri Palebon 03 belajar bahasa Indonesia dengan lebih baik, baik dari segi kemampuan mereka untuk bekerja sama maupun dari segi apa yang sebenarnya mereka pelajari.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, *Problem Based Learning*, Singkatan dan Akronim.

Abstract

The background of this study is the poor performance of students in Indonesian language lessons. The purpose of this study was to determine whether fifth grade students of Palebon 03 Elementary School who are learning Indonesian can benefit from the *problem based learning* (PBL) method. A total of 13 male students and 14 female students of the fifth grade participated in this classroom action research (CAR) for two cycles. Interactive methods for data analysis were used along with observation, testing, and recording as data collection methods. The percentage of students who completed learning increased from 59% in cycle I to 85% in cycle II after PBL was implemented. From cycle I to cycle II, the average student score increased from 63 to 87 points. This increase indicates that PBL has the potential to increase student engagement and learning outcomes. This study found that PBL can help fifth grade students of Palebon 03 Elementary School learn Indonesian better, both in terms of their ability to work together and in terms of what they actually learn.

Keywords: Indonesian, *Problem Based Learning*, Abbreviations and Acronyms.

Copyright (c) 2024 Luky Achmal Febrianto, Joko Siswanto

✉ Corresponding author :

Email : lukyachf25@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8460>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 4 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan memegang peranan penting dalam pertumbuhan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Karena fungsi gandanya sebagai bahasa pengantar dan bahasa komunikasi, Bahasa Indonesia berperan penting dalam pendidikan Indonesia. Salah satu tujuan utama kurikulum pendidikan dasar adalah memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat terhadap Bahasa Indonesia. Motivasi siswa untuk mempelajari Bahasa Indonesia dan kapasitas mereka untuk berpikir kritis dan kreatif terhambat oleh sejumlah tantangan di kelas. Setiap siswa membutuhkan 4C “*Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Communication and Collaboration*” agar dapat berprestasi baik di sekolah. Temuan Septikasari dan Frasandy (2020) bahwa sekolah yang berfokus pada 4C konsisten dengan kebutuhan untuk meningkatkan standar pendidikan. Kunci untuk membuat pembelajaran bahasa Indonesia lebih menarik terletak pada guru sebagai pendidik. Hasil belajar siswa akan terpengaruh oleh kurangnya minat mereka dalam belajar. Pandangan Simanullang (2022) didukung oleh hal ini, karena ia berpendapat bahwa perencanaan, sistem, dan pelaksanaan kelas yang efektif sangat penting bagi pembelajaran siswa. Jika kita ingin siswa kita belajar lebih efektif dalam situasi ini, kita perlu membuat kelas lebih menarik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan memberi mereka kesempatan untuk berpikir kritis tentang isu-isu dunia nyata. Guru terus mengandalkan strategi pengajaran konvensional dan belum mengadopsi bentuk model pembelajaran interaktif apa pun, termasuk pembelajaran berbasis masalah (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PjBL), menurut data yang dikumpulkan selama implementasi awal kelas VB. Lebih jauh lagi, instruksi kelas tidak membahas kebutuhan siswa yang sebenarnya. Akibatnya, mereka menjadi pengikut rencana pelajaran yang tidak berpikir. Hasil belajar siswa yang rendah dapat terjadi ketika siswa dan guru tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Sudarsana (2018), motivasi dan hasil belajar siswa berdampak negatif ketika pembelajaran tidak aktif dan tidak terkait dengan situasi dunia nyata. Peneliti berencana untuk mengatasi masalah ini dengan menggunakan strategi penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan penelitian, observasi & refleksi hasil.

Menurut data yang diberikan oleh instruktur, alasan mengapa siswa di kelas VB tidak berhasil secara akademis adalah karena mereka tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang paling efektif. Secara khusus, hasil Fakta dan Opini menunjukkan bahwa penilaian Kompetensi Dasar (KD) bahasa Indonesia masih di bawah standar ketuntasan minimal (KKM) 78 poin yang ditetapkan oleh sekolah pada siklus sebelumnya. Meskipun 17 siswa di kelas VB telah mencapai batas KKM, 10 siswa dari total 27 siswa belum mencapainya. Untuk mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Metode pembelajaran yang menekankan pada inisiatif siswa, kerja kelompok, dan pemecahan masalah dalam konteks. Pada intinya, pembelajaran berbasis masalah (PBL) didasarkan pada prinsip pendekatan yang berpusat pada peserta didik (Mayasari et al., 2022). Persyaratan pemecahan masalah dalam penelitian ini sangat sesuai dengan model PBL karena berfokus pada siswa dan masalah dunia nyata. Siswa juga memperoleh manfaat dari peningkatan hasil belajar ketika model pembelajaran tersebut mendorong interaksi guru-siswa. Siswa berperan aktif dalam menemukan solusi untuk masalah dunia nyata dalam pembelajaran berbasis masalah, yang berpusat pada mereka sebagai individu. Menurut Kamisa dan Aman (2016), model ini mendorong keterlibatan siswa dengan meminta mereka mencari informasi, berkontribusi dalam diskusi kelas, dan bekerja sama untuk menemukan solusi atas masalah. Saat mereka bekerja sama untuk menemukan solusi, siswa memperoleh pengetahuan dan mempraktikkan keterampilan hidup yang penting seperti komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama tim. Motivasi intrinsik dan keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sejalan dengan temuan Ayuningrum dkk. (2015), bahwa keterampilan berpikir kritis siswa meningkat saat model PBL diterapkan. “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS” oleh Sumitro dkk. (2020). Menurut penelitian tersebut, siswa

lebih terlibat secara aktif dan memiliki hasil belajar yang lebih baik saat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS” oleh Septian dan Rizkiandi (2017). Selain itu, mereka meningkatkan kemampuan kognitif matematika siswa melalui penggunaan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Kemampuan berpikir matematika dan kritis siswa, serta prestasi dan perkembangan mereka dalam domain ini, ditemukan meningkat secara substansial melalui pembelajaran berbasis masalah jika dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional. “Dampak penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tema komprehensif di kelas V sekolah dasar” oleh Novianti dkk. (2020). Berdasarkan hasil penelitian, minat dan keberhasilan siswa kelas lima dalam pembelajaran mata pelajaran terpadu dipengaruhi oleh PBL. Berbagai jenis pembelajaran telah menjadi subjek penelitian yang berbeda. Bidang pelajaran tambahan meliputi matematika, ilmu sosial, dan peristiwa terkini. Tujuan sekunder dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil pendidikan. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, kemampuan berpikir kreatif, dan aktivitas belajar adalah hal yang sangat penting. Pemahaman konseptual, keterampilan berbahasa, serta sikap dan perilaku belajar yang baik diharapkan dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, para peneliti berharap penelitian ini akan menginspirasi para pendidik untuk meningkatkan kinerja mereka demi siswa mereka dan membuat kelas lebih menarik dan menyenangkan. Mengingat hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kelas bahasa Indonesia.

METODE

Sebanyak dua puluh tujuh siswa dari kelas VB di SDN Palebon 03 Semarang berpartisipasi dalam penelitian yang berlangsung dari tanggal 6 Maret 2024 sampai dengan 3 Mei 2024. Penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan sebagai metode penelitian kuantitatif yang dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari empat langkah utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dibagi menjadi dua bagian, satu untuk masing-masing dari dua siklus. Data observasi dikumpulkan dengan fokus pada keterlibatan siswa, partisipasi dalam proses pembelajaran, dan kemandirian metode yang digunakan. Untuk tujuan analisis data, kinerja siswa rata-rata dibandingkan antara periode pra-siklus dan pasca-siklus, ketika metode pembelajaran diterapkan.

Setiap siklus penilaian pembelajaran akan terdiri dari serangkaian tes yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang hasil pembelajaran. Setiap tes menawarkan siswa kesempatan untuk memperoleh nilai hingga 100. Rata-rata nilai ujian dapat ditentukan dengan menggunakan rumus matematika yang telah ditentukan untuk memvalidasi data dari siswa, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh. Analisis data ini berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas program studi secara keseluruhan sekaligus memberikan gambaran kemajuan siswa secara individu.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Nilai $\bar{x}$ yaitu menunjukkan rata-rata yang di cari dengan membagi skor keseluruhan $\sum x$ dan jumlah peserta didik N

Kriteria Ketuntasan Individu dan Kriteria Ketuntasan Klasik akan dijelaskan secara rinci di bawah ini, karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk kelas V SDN Palebon 03 adalah 78,00 :

1. Standar Ketuntasan Individu
Siswa dianggap telah tuntas belajar jika daya serap peserta didik 78,00.
2. Standar Ketuntasan Klasikal

Siswa dianggap tuntas belajar bila minimal 80% jumlahnya mencapai daya serap 78. Untuk menghitung ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus :

$$KB = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Mengalikan jumlah total siswa (n) dan jumlah total peserta ujian (N) dengan 100 menghasilkan nilai ketuntasan belajar (KB).

Data yang di olah mengacu pada klasifikasi konversi PAP skala lima untuk mengelompokkan data yang di peroleh dari hasil pengolahan data.

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Lima

Presentase Pencapaian	Kategori Hasil Belajar Tematik (muatan Pelajaran Bahasa Indonesia)
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
40 – 64	Rendah
0 – 39	Sangat Rendah

Saat masih dalam tahap perencanaan, pembuatan materi pembelajaran seperti kuis dan lembar kerja untuk digunakan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, model *problem based learning* (PBL) yang terdiri kegiatan awal, inti dan akhir digunakan selama tahap implementasi. Peneliti mengamati siswa saat mereka belajar dan bagaimana mereka menggunakan berbagai alat pembelajaran selama tahap observasi. Hasil pembelajaran dinilai selama refleksi untuk merencanakan tindakan perbaikan siklus berikutnya. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 78 digunakan untuk mengukur integritas pembelajaran, yang didasarkan pada kriteria ketuntasan pribadi dan klasikal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di SDN Palebon 03, kelas VB melakukan penelitian tindakan kelas ini, menggunakan konten berbasis faktual dan opini, penelitian dua siklus ini berupaya mengevaluasi kemandirian pendekatan *problem based learning* (PBL) terhadap pendidikan. Setelah selesainya penelitian siklus pertama, maka diperoleh data-data sebagai berikut dari penelitian yang telah dilaksanakan:

Deskripsi Tahap Studi Awal

Hasil yang kurang memuaskan ditunjukkan oleh data observasi hasil belajar siswa di kelas VB. Meskipun sebagian besar siswa tidak terlalu terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri dan beberapa tidak terlalu penuh perhatian, semangat siswa untuk belajar aktif menutupi kekurangan ini. Baik pada konten faktual maupun opini, hasil belajar siswa masih jauh dari harapan. Masih rendahnya tingkat kelulusan dan hasil belajar yang buruk, padahal sebagian besar siswa menganggap fakta dan opini merupakan materi yang menarik dan mudah menggunakan pendekatan *problem based learning* (PBL), penelitian ini juga bermaksud untuk menilai hasil belajar dan tingkat kelulusan siswa.

Selama pelaksanaan di lapangan, wali kelas masih menggunakan metode ceramah dan belum melaksanakan pembelajaran interaktif sehingga menyebabkan sebagian siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan pada pertemuan awal tanggal 28 Maret 2024. Aisah dkk. (2022) menemukan bahwa ceramah menjadi penyebab pada kesulitan belajar siswa yang umumnya masih menggunakan metode tradisional. Ceramah dan sesi tanya jawab adalah dua bentuk pengajaran di kelas yang paling umum. Pembelajaran menjadi membosankan ketika semua siswa hanya duduk mendengarkan ceramah yang panjang

dan menjawab pertanyaan pilihan ganda. Di antara faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran siswa, menurut peneliti lain, adalah metode pembelajaran. (Muhaiba dkk., 2013).

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Kedua sesi tersebut membahas topik-topik berikut: perbedaan fakta dan opini, apa yang membedakannya, serta cara memahami dan membedakannya.

Pertemuan 1

1) Perencanaan

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah tahap perencanaan tindakan. Langkah selanjutnya adalah melakukan sesi tanya jawab dengan sejumlah siswa mengenai fakta dan pendapat yang telah dibahas sebelumnya. Mulai dari RPP, indikator, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, hingga LKPD, lembar alat pengumpul data, lembar penilaian, lembar dokumen, hingga ruang kelas dan perlengkapannya merupakan bagian dari proses persiapan. Kerangka kerja yang akan digunakan selama siklus pertama pengajaran.

2) Tindakan

Setelah pertemuan awal pada tanggal 1 April 2024, langkah selanjutnya adalah melaksanakan rencana aksi siklus pertama. Kelas dimulai dengan salam dan doa dari guru. Setelah itu guru membahas protokol kelas, memberikan sedikit motivasi, dan mengecek kehadiran. Langkah selanjutnya adalah guru membahas garis besar pembelajaran, termasuk tujuan dan metodologi pembelajaran. Selama penguatan, guru menjabarkan isi pembelajaran dan bagaimana hal itu dibangun berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Untuk mendorong partisipasi dan umpan balik siswa, guru mengadakan sesi tanya jawab singkat.

Kegiatan utama terdiri dari guru yang menyajikan isi pembelajaran dan memberikan gambaran singkat tentang keterampilan belajar yang diperlukan. Untuk memastikan siswa telah memahami materi, guru kemudian akan memimpin sesi tanya jawab setelah penjelasan. Fakta dan opini diuraikan sebagai bagian dari submateri sesi ini. Kemampuan membedakan fakta dan opini merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa. Setelah guru merasa yakin bahwa siswa telah memahami materi, guru memberikan LKPD kepada siswa dan meminta mereka membentuk kelompok kooperatif. Instruksikan setiap kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas sesuai kesepakatan. Dalam hal pekerjaan rumah siswa, guru berperan aktif dalam mengkoordinasikan dan membimbing mereka. Untuk LKPD memakan waktu tepat lima belas menit untuk diselesaikan. Kelompok dipilih secara acak untuk mempresentasikan dan menjelaskan hasil diskusi mereka setelah LKPD selesai. Kelompok yang tidak hadir diinstruksikan untuk memperhatikan dan mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok menerima pujian dari guru, dan penilaian mengakhiri proses pembelajaran.

Di akhir pelajaran, guru meminta kelas merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dengan meminta mereka merangkum atau membuat kesimpulan. Selain memuji keterlibatan siswa, guru juga mengingatkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan model pembelajaran baru, seperti pembelajaran berbasis masalah, dan menyampaikan pesan moral. Terakhir, setelah membahas topik selanjutnya, kelas menyanyikan beberapa lagu daerah dan berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.

3) Pengamatan

Motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok lebih rendah pada siklus kegiatan pertama, Sesi 1. Interaksi guru-siswa yang negatif menjadi ciri pembelajaran, yang terutama terfokus pada guru. Diskusi kelompok juga tidak memenuhi harapan. Ketika siswa bertindak sibuk di kelas, guru tidak menghukum mereka. Selain itu, guru tidak mencari umpan balik mengenai strategi pengajaran ini. Keterusterangan siswa tidak mungkin diukur selama penilaian, dan beberapa bahkan tidak menyerahkan formulir yang telah diisi sendiri. Hal ini menyebabkan siklus I pada sesi I kurang memanfaatkan model pembelajaran PBL secara maksimal.

4) Refleksi

Pendidik mempertimbangkan apa yang telah terjadi. Rekaman audio sesi kelas dan percakapan lanjutan dengan guru memungkinkan terjadinya introspeksi semacam ini. Menanggapi umpan balik siswa, guru membuat penyesuaian. Salah satu bentuk refleksinya adalah memastikan bahwa setiap siswa mengikuti peraturan yang telah ditetapkan di awal pembelajaran. Ketika siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, strategi pembelajaran berbasis masalah seharusnya benar-benar menonjol. Proses pembelajaran tidak bisa berpusat pada guru saja; perlu ada lebih banyak interaksi antara mereka dan siswa. Penting bagi siswa untuk mengambil inisiatif untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah.

Pertemuan 2

1) Perencanaan

Guru mempertahankan tingkat persiapan yang sama seperti pada pertemuan pertama selama fase perencanaan pertemuan kedua. Sebagai bagian dari proses ini, perlu mengumpulkan hal-hal berikut: RPP, fasilitas dan perlengkapan, lembar alat pengumpul data, lembar penilaian, indikator, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta dokumentasi dan lembar data. Kerangka kerja yang akan digunakan selama siklus pertama pengajaran.

2) Tindakan

Pertemuan kedua yang dijadwalkan pada tanggal 4 April 2024 selanjutnya akan dilanjutkan dengan pelaksanaan rencana aksi siklus pertama. Guru menyapa siswa dikelas dan meminta mereka berdoa selama siaran pembukaan acara melalui Zoom. Selain itu, guru akan memenuhi kebutuhan siswa sebelum memberikan dorongan dan pengingat untuk secara konsisten mematuhi protokol kelas. Langkah selanjutnya adalah guru membahas garis besar pembelajaran, termasuk tujuan dan metodologi pembelajaran. Guru memberikan latar belakang tentang isi pembelajaran dan dibangun berdasarkan pengetahuan sebelumnya di bagian penguatan. Untuk mendorong partisipasi dan umpan balik siswa, guru mengadakan sesi tanya jawab singkat.

Kegiatan utama terdiri dari guru yang menyajikan isi pembelajaran dan memberikan gambaran singkat tentang keterampilan belajar yang diperlukan. Untuk memastikan siswa telah memahami materi, guru kemudian akan memimpin sesi tanya jawab setelah penjelasan. Pembedaan fakta dan opini menjadi pokok bahasan sub materi sidang. Diharapkan siswa dapat menyusun kalimat yang membedakan fakta dan opini. Guru memberikan LKPD kemudian menyuruh siswa membentuk kelompok yang ditentukan setelah dilakukan pengecekan pemahaman. Setiap orang dalam kelompok perlu berkontribusi terhadap percakapan yang terjadi. Secara menyeluruh, guru mengarahkan dan mengkoordinasikan kegiatan setiap kelompok. LKPD perlu diselesaikan dalam waktu lima belas menit.

Setelah LKPD, guru secara acak memilih kelompok untuk dipresentasikan dan meminta mereka berbagi hasil diskusinya. Kelompok yang tidak hadir diinstruksikan untuk memperhatikan dan mengajukan pertanyaan. Di akhir kelas, guru memberikan umpan balik tentang kinerja masing-masing kelompok.

Sebagai tugas akhir, guru meminta kelas meninjau apa yang telah mereka bahas. Guru menyampaikan pesan moral, mengucapkan terima kasih atas keterlibatan siswa, dan menekankan perlunya pembelajaran berbasis masalah dalam membantu mereka menyesuaikan diri dengan model pembelajaran baru. Sebelum mengakhiri pembelajaran dengan doa bersama, guru mengulas materi yang akan datang.

3) Pengamatan

Banyak hal yang dibahas dalam hal pendidikan selama pertemuan kedua. Setelah terbiasa dengan metode pengajaran guru, baik guru maupun siswa mulai berpartisipasi aktif di kelas. Sayangnya, fokus sebagian orang masih melenceng, dan kualitas diskusi kelompok secara keseluruhan masih kurang, tampaknya beberapa siswa melewatkan diskusi kelompok. Perhatian dan konsentrasi yang kurang saat pelaksanaan pembelajaran menandakan rendahnya minat belajar pada siswa sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar (Amala dkk., 2023).

4) Refleksi

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru melakukan refleksi dengan mengulangi materi yang diajarkan kepada siswa dan merangkum saran yang diberikan guru. Dalam refleksi ini, guru memastikan setiap siswa menaati peraturan kelas dan berusaha mendapatkan hasil evaluasi yang baik. Namun masih ada beberapa bagian *problem based learning* (PBL) yang belum dilaksanakan, dan guru berusaha merancang kegiatan yang lebih menarik dari sebelumnya. Koordinasi secara keseluruhan juga menjadi tanggung jawab guru. Evaluasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mencapai hasil yang kurang memuaskan karena berbagai sebab seperti kurangnya perhatian dalam belajar, partisipasi yang kurang, ketidakhadiran di kelas, dan kelalaian dalam menyerahkan tugas evaluasi. Triani dkk. (2023), kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadikan faktor siswa mengalami kesulitan belajar sehingga hasil belajar siswa kurang.

Temuan dari Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan media yang menarik, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta pendekatan pembelajaran yang sistematis dan kreatif meningkatkan keterlibatan siswa terhadap materi.
- 2) Hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai apabila membangkitkan minat belajar siswa.
- 3) Meskipun *problem based learning* (PBL) mendorong kerja tim di kelas, keberhasilan pendekatan ini bergantung pada penggunaan metode yang efektif, sistematis, dan jangka panjang.
- 4) Menjadi pendidik yang efektif di zaman modern memerlukan kefasihan dalam berbagai model pembelajaran yang relevan dengan tren baru. Dengan menggunakan teknologi modern, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar, termasuk permainan, kuis, dan materi interaktif.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan siklus II ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan materi Fakta dan Opini.

Pertemuan 1 dan 2

1) Perencanaan

Hal-hal yang harus dilakukan agar persiapannya matang adalah sebagai berikut: membuat tujuan dan indikator pembelajaran, membuat modul pembelajaran, membuat formulir penilaian, mendokumentasikan kegiatan dan yang tak kalah pentingnya, membuat bahan dan media pembelajaran.

2) Tindakan

Pada tanggal 18 April 2024, pertemuan kedua dari empat pertemuan, masing-masing berlangsung selama 35 menit mulai pukul 10.00 hingga 12.20, diadakan untuk melaksanakan siklus rencana aksi tahap kedua. Acara diawali dengan sambutan dari guru, dilanjutkan dengan mengajak siswa berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan. Selain membagikan data kehadiran, guru menginspirasi siswanya dan mengingatkan mereka untuk mengikuti peraturan kelas. Langkah selanjutnya adalah guru memaparkan jalannya pembelajaran dan tujuan kelas.

Selama tindakan, guru memberikan gambaran umum tentang isi pembelajaran dan bagaimana hal itu dibangun berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Untuk mendorong partisipasi siswa, guru menjalankan sesi tanya jawab singkat dan kemudian memeriksa dan mengoreksi jawaban mereka. Setelah guru memastikan bahwa semua siswa siap untuk belajar, sehingga pelajaran dapat dimulai.

Dalam tahap ini, guru menyajikan dan mendiskusikan isi pembelajaran. Untuk memastikan siswa telah memahami materi, guru kemudian akan memimpin sesi tanya jawab setelah penjelasan. Memahami perbedaan fakta dan opini dalam periklanan serta cara mengidentifikasinya merupakan salah satu sub materi yang dibahas pada sesi ini. Setelah siswa dipastikan paham, siswa diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan diminta membentuk kelompok. Setiap kelompok perlu banyak bicara. Diskusi siswa diatur dan dipandu oleh guru. Hanya dalam waktu lima belas menit, LKPD dapat diselesaikan.

Setelah selesai, masing-masing kelompok diminta untuk memberikan presentasi yang menguraikan temuan mereka. Kelompok dipilih secara acak untuk memberikan presentasi, sedangkan kelompok lain diinstruksikan untuk sekadar mendengarkan dan bertanya. Presentasi setiap kelompok mendapat pujian dari guru. Sesi evaluasi mengakhiri proses pembelajaran.

Sebagai tugas terakhir, guru meminta kelas menarik kesimpulan atau memberikan ringkasan singkat tentang apa yang telah mereka pelajari. Guru memotivasi siswanya untuk menganut paradigma problem based learning, menawarkan informasi, dan mengakui keterlibatan aktif mereka. Terakhir, guru mengulas materi selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan doa dan menyanyikan lagu daerah.

3) Pengamatan

Siswa mulai menunjukkan tanda-tanda keakraban dengan isi pembelajaran pada dua kegiatan sesi kedua. Diskusi kelompok kini dilakukan secara terstruktur dan terkoordinasi, dan fokusnya telah bergeser dari guru ke siswa. Guru mengingatkan beberapa siswa yang belum memperhatikan kelas dan menekankan pentingnya mengingat kesepakatan kelas. Selain itu, guru ingin mengetahui bagaimana perasaan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan.

Siswa diharapkan segera menyelesaikan tugasnya selama periode penilaian. Denda akan dikenakan jika hal itu tidak terjadi. Hal ini menunjukkan model pembelajaran PBL siklus II berhasil dilaksanakan. Berjalannya waktu dan faktor lingkungan yang mendukung berkontribusi terhadap keberhasilan program pembelajaran yang efektif.

4) Refleksi

Untuk merefleksikan proses pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang dibahas setelah pembelajaran. Guru juga berdiskusi dengan dosen dan pembimbing, yang memberikan umpan balik dalam bentuk komentar dan saran, dan menerapkan perubahan ini. Hal ini membawa kami pada kesimpulan bahwa pendekatan berbasis masalah dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran tampaknya merupakan pilihan yang paling terorganisir dan berjangka panjang. Bentuk-bentuk baru komunikasi dua arah yang efektif antara siswa dan guru mulai bermunculan di kelas. Ketika siswa mempresentasikan hasil diskusi kelasnya kepada seluruh kelas, guru juga memberikan umpan balik yang positif. Zulfa (2020), Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran adalah kunci untuk mencapai pembelajaran yang bermakna.

Hasil belajar baik berapapun tingkat kesulitan materinya, sesuai evaluasi. Karena kemampuan kognitif siswa secara umum tinggi, maka hasil belajar siklus II secara keseluruhan tidak berbeda nyata.

5) Paparan Data Hasil Belajar Siklus I

Setiap sesi diakhiri dengan evaluasi oleh guru terhadap penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Setelah menjumlahkan skor dari pertemuan pertama dan kedua, kita membagi totalnya dengan 2. Hasilnya adalah skor akhir. KKM sekolah sebesar 81,4 poin, sedangkan nilai rata-rata siswa masih di bawah itu. Di sisi lain, ada siswa yang berhemat dalam penilaian sehingga menghasilkan nilai yang tidak mencapai KKM. Lulus diartikan menyelesaikan seluruh tugas dan tata cara penilaian tepat waktu, dan tingkat kelulusan siswa hanya 70%. Karena hasil belajar II dipengaruhi oleh rendahnya aktivitas belajar, maka siklus pembelajaran terus berlanjut. Sebagaimana penelitian (Nurmala et al., 2014) bahwa aktivitas belajar berpengaruh terhadap hasil belajar.

6) Paparan Data Hasil Belajar Siklus II

Dua sesi lagi model *Problem based learning* (PBL) merupakan siklus II. Dua sesi pertama biasanya terpisah, namun kini digabungkan menjadi satu sesi berdurasi 35 menit. Formasi lengkap memungkinkan aktivitas berjalan lebih lancar dengan memberikan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan setiap langkah dengan santai.

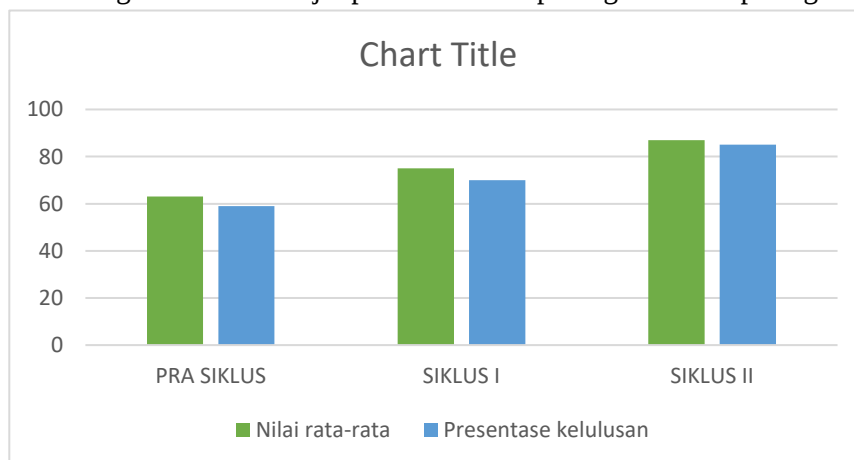
Tabel 2 menunjukkan data peningkatan hasil belajar (isi materi pelajaran bahasa Indonesia) dari sebelum (pra siklus) hingga setelah (siklus I dan II) pembelajaran.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	27	27	27
2	Jumlah Nilai	1710	2035	2355
3	KKM	78	78	78
4	Nilai Rata-Rata	63	75	87
5	Nilai Tertinggi	80	95	100
6	Nilai Terendah	20	50	60
7	Jumlah Siswa Tuntas	11	19	23
8	Jumlah Siswa Belum Tuntas	16	8	4
9	Presentase Kelulusan	59%	70%	85%
10	Kategori	Rendah	Sedang	Tinggi

Hasilnya, siswa terlibat lebih aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, mendapatkan respons yang lebih menyeluruh terhadap pertanyaan mereka, dan menyelesaikan penilaian tepat waktu. Pada akhir siklus terdapat penilaian tunggal yang mencakup semua yang dipelajari. Dengan nilai rata-rata yang meningkat dari 63 sebelum siklus menjadi 87 pada siklus kedua, prestasi akademik siswa mengalami peningkatan yang substansial. Pada saat yang sama, persentase mahasiswa yang lulus meningkat dari 59% menjadi 85%. Kecuali dua orang siswa yang tidak hadir karena sakit, seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam mendorong peningkatan ini. Hasil belajar akan meningkat apabila jumlah kegiatan belajar terus ditingkatkan. Pembelajaran yang konsisten memiliki efek gabungan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif siswa ketika model PBL digunakan, seperti yang dinyatakan oleh Gay et al. (2022). Menurut Islamiah et al. (2023), ketika model PBL diterapkan secara efektif, hal itu dapat menginspirasi siswa untuk lebih berinisiatif dan terlibat lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, Nofziarni et al. (2023) sependapat bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Siswa mengambil peran aktif dalam memecahkan masalah yang diajukan guru dalam paradigma model *problem based learning* (PBL) (Putri et al., 2018)

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat digambarkan pada grafik 1.



Grafik 1. Peningkatan nilai rata-rata dan presentase kelulusan peserta didik

Karena model *Problem based learning* (PBL) mendorong keterlibatan siswa dan mempunyai potensi untuk meningkatkan hasil pembelajaran secara signifikan, maka model ini sangat tepat untuk diterapkan.

Dalam *Problem based learning* (PBL), siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan mereka pada situasi dunia nyata. Pendekatan ini membantu mereka menjadi lebih sadar akan masalah dan memberi mereka pengalaman praktis. Lebih jauh, pembelajaran berbasis masalah dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang angka. Penelitian tentang pembelajaran berbasis masalah (Mayawati et al., 2020) mendukung gagasan bahwa hasil dan aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus satu ke siklus dua. Penelitian tambahan tentang efektivitas *Problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kinerja akademik siswa sekolah dasar di kelas lima dapat diinformasikan oleh penelitian ini. Selain menyediakan data empiris efektivitas dapat menginformasikan eksperimen dan penelitian di masa mendatang, penelitian ini menjelaskan kemandirian metode PBL dalam kerangka pendidikan dasar. Oleh karena itu, penelitian ini membantu dalam kemajuan teori pembelajaran berbasis masalah dan memberikan saran praktis kepada peneliti dan pendidik untuk meningkatkan pendidikan sekolah dasar.

KESIMPULAN

Pemahaman siswa terhadap fakta dan opini dalam bahasa Indonesia meningkat melalui metode *problem based learning* (PBL), menurut penelitian tindakan kelas di kelas VB SDN Palebon 03. Penerapan PBL secara bertahap meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, meskipun terdapat kesulitan awal seperti partisipasi yang rendah dan ketergantungan pada metode ceramah tradisional. Nilai rata-rata dan tingkat kelulusan siswa meningkat secara dramatis setelah menerapkan pendekatan yang lebih interaktif dan menggunakan media pembelajaran yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, R. N., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ppkn Di Sd. Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang, 8(1), 671–685. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V8i1.339>
- Amala, K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Sdn 01 Taman. Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Dan Humaniora, 2(2), 703–710. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/senassdra/article/view/4483>
- Ayuningrum, D., Mulyani, S., & Susilowati, E. (2015). Unnes Journal Of Biology Education Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma Pada Materi Protista Info Artikel. Unnes Journal Of Biology Education, 4(2), 50229. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe>
- Gay, S., Sahjat, S., & Hamid, F. (2022). Efektivitas Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Pembelajaran Pdeode Dan Model Pbl Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 5 Kota Ternate Pada Materi Kalor. Edukasi, 20(1), 112. <https://doi.org/10.33387/J.Edu.V20i1.4484>
- Islamiah, N., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media 3 Dimensi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ips Kelas Vb Di Innovative: Journal Of Social ..., 3, 4508–4517. <http://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/6255>
- Kamisa, & Aman. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips 1 Sman 1 Butar Sulawesi Tengah. Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah, 12(1), 28–46.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. Jurnal Tahsinia, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/Jt.V3i2.335>

- 3250 *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Model Problem Based Learning pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar – Luky Achmal Febrianto, Joko Siswanto*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8460>
- Mayawati, Mulbasari, A. S., & Nurjannah. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Di Masa Pandemi. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 3(1), 81–93.
- Muhaiba, R., Aisy, R. R., Imaniyah, N., Sari, S. M., & Agustina, S. D. (2013). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Dan Dampak Terhadap Perkembangan Prestasi Siswa Kelas 1-6 Sdn Gili Timur 1. *Jurnal Pendidikan*, 53(9), 329–337.
- Nofziarni, A., Hadiyanto, Fitria, Y., & Bentri, A. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2111–2120. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5451>
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., & Suharsono, N. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Spiritual Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Ekonomi*, 4(1), 4.
- Putri, A. A. A., Swatra, Ign. W., & Tegeh, I. M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Pbl Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iii Sd. *Mimbar Ilmu*, 23(1), 21–32. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16407>
- Septian, A., & Rizkiandi, R. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Prisma*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35194/jp.v6i1.22>
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2020). Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Journal Of The American College Of Cardiology*, 75(20), 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Simanullang, N. R. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Melalui Media Peta Konsep Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 64–73.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i1.395>
- Sumitro, A., Setyosari, P., & Sumarni. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ips. *Cakrawala Pedagogik*, 4(1), 35–43. <https://doi.org/10.51499/cp.v4i1.131>
- Triani, A., Zahra, A. N., Lestari, D., & Marini, A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(6), 757–766.
- Zulfa, T. T. D. S. (2020). 1. Zulfa Ttds. Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Di Sekolah Dasar. *J Basicedu*. 2020;5(5):3(2), 524-532. <https://journal.uin.ac.id/Ajie/Article/View/971> pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Be. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uin.ac.id/Ajie/Article/View/971>